

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia memiliki banyak pendapatan dari berbagai macam komoditas alam atau agrikultur, agrikultur memiliki andil besar dalam peningkatan perekonomian Indonesia saat ini karena Indonesia disebut Negara agraris yang didominasi oleh Industri pertanian dan peternakan dalam sektor bisnis belaka. Tetapi juga merupakan identitas yang sarat nilai budaya. Bahwa sampai dengan saat ini sektor pertanian dan peternakan masih merupakan sektor yang penting dalam struktur Indonesia, maka sudah sepatutnya Indonesia memiliki perangkat pedoman akuntansi untuk mendukung sektor tersebut. agar tidak terpinggirkan oleh sektor bisnis lainnya. sehingga Indonesia akan lebih memiliki daya negosiasi yang relatif tinggi (Bargaining Power) menghadapi era globalisasi saat ini.

Peternakan merupakan salah satu usaha bidang agrikultur yang jumlahnya tidak sedikit di Indonesia. Selain itu, usaha ini juga menawarkan keuntungan yang menjanjikan bagi para peternak. agribisnis di bidang susu sapi perah memiliki manfaat dan potensi yang dapat dikembangkan di Indonesia. Negara ini memiliki peluang dalam pengembangan peternakan sapi perah karena didukung oleh kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan yang ada di Indonesia yang memungkinkan pengembangannya. Kemudian peternak sapi perah mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan perekonomian Indonesia, khususnya untuk masyarakat pedesaan

Menurut (*Badan Pusat Statistik 2022*), populasi sapi perah Indonesia mencapai 592.897 ekor pada 2022 menunjukkan tren peningkatan sedangkan produktivitas susu masih rendah. Sentra produksi susu terkonsentrasi di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Ketiga provinsi ini menyumbang sekitar 97% dari total populasi sapi perah Nasional. Dapat dilihat perkembangan produksi susu sapi perah di Indonesia pada tabel berikut

**Tabel 1. 1 Perkembangan Produksi Susu Sapi Perah di Indonesia 2018-2022**

Tahun	Kebutuhan (000 ton)	Jumlah sapi perah (Ekor)	Produksi Susu SSDN (Ton)	Kontribusi susu Nasional terhadap Konsumsi (Ton)	Impor (000 ton)
2018	4.355,08	581.882	996.442	161.000	3.358,08
2019	4.332,88	565.001	944.537	187.000	3.387,40
2020	4.385,77	568.000	946.912	196.000	3.438,76
2021	4.300,00	582.169	946.388	197.000	3.353,00
2022	4.400,00	592.897	968.980	204.000	3.431,00

Sumber : *Direktor Jendral Peternakan dan kesehatan hewan dan BPS 2022*

Berdasarkan data tabel 1.1 produksi susu di Indonesia belum memenuhi kebutuhan susu di Indonesia dan ketergantungan tinggi terhadap Impor. yang merupakan sebuah tantangan yang besar untuk terus mengembangkan Peternakan sapi perah melalui lembaga-lembaga *swadaya* seperti Koperasi.

Koperasi sebagai soko guru perekonomian dan *agregator* dan *ekselerator* usaha UKM koperasi di Indonesia. Menurut (Kementrian Koperasi dan UKM 2021) :”Perkembangan Perekonomian Nasional secara bertahap mengalami pertumbuhan positif, yang pada tahun 2021 mencapai 3,69%

mengalami kenaikan diangka 2,07% dibanding 2020 dan mengami kenaikan kuartal I Tahun 2022 yakni sebesar 5,01%”.

Koperasi berperan mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota. Seperti Koperasi Peternak Sapi Perah di Indonesia yang tergabung dalam Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) sebagai perantara antara peternak sapi perah dan Industri Pengelolaan Susu (IPS) dalam mengumpulkan dan memasok susu segar.

GKSI tersebar di Indonesia antaranya di Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur . GKSI Jawa Barat total peternak mitra sebanyak 16.018 anggota. GKSI Jawa Barat beranggotakan 13 koperasi yaitu : KPSP Saluyu Kuningan, KUD Puspa Mekar, KPS Bogor, KSU Mitra Jaya Mandiri, KUD Gemah Ripah Sukabumi, KUD Mandiri Bayongbong, KSU Tandang Sari, KSU Karya Nugaraha Kuningan, KPSBU Lembang Bandung Barat, KPBS Pangalengan, KPS Cianjur Utara, KPGS Cikajang, KUD Giri Tani Cisarua Bogor dan Sebagian koperasi Peternak yang cukup besar seperti : KPBS, KSPBU, KPGS telah memiliki milk plant sendiri dan menjual langsung produk olahan maupun susu segar/pasteurisasi dengan brand masing-masing.

Salah satu koperasi yang tergabung di GKSI Jawa Barat adalah Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang, KPGS Cikajang merupakan Koperasi terbesar ke tiga di Jawa Barat yang berada di Jl. Raya Cibodas Desa Cibodas Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, Jawa barat yang berdiri sejak

29 Juli 1974 sampai sekarang dengan No. Badan Hukum 6093/BH/PD/KWK.10/VII/1996. Dengan berbagai usaha seperti : Usaha Susu Sapi Perah, Usaha Pakan Ternak, Usaha Simpan Pinjam, Usaha Minimarket (KPGSmart). Usaha Pelayanan Jasa, Usaha KPGS *Dairy Farm* (KPGS Farm). Usaha KUT dan Pangan. KPGS Cikajang Usaha Utamanya adalah Usaha Susu sapi Perah dengan produksi susu sapi perah serta populasi sapi perah yang dimiliki koperasi yang digulirkan kepada anggota : dapat dilihat ditabel berikut.

**Tabel 1. 2 Produksi Susu Segar dan Populasi Sapi Perah Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang 2018-2022**

Tahun	Populasi Sapi Perah Semua Kelompok (ekor)	Produksi Susu Sapi Perah (liter)	Sapi Perah Guliran dan Sapi Perah KPGS	
			Sapi Perah guliran (Ekor)	Sapi Perah <i>Dairy Fram</i> KPGS (Ekor)
			1	2
2018	3.070	8,080.517	72	-
2019	3.047	7.015.829	56	-
2020	3.103	6.524.121	97	
2021	3.127	6.492.783	136	77
2022	3.012	6.236.556	38	40

Sumber : buku *Rapat Anggota Tahunan 2018-2022* dan wawancara,

Berdasarkan data tabel 1.2 populasi sapi perah pada kelompok peternak KPGS Cikajang mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh pada produksi susu dari tahun 2018-2022 juga mengalami relatif rendah dalam perkembangan serta perkembangan populasi sapi perah guliran yang digulirkan pada peternak mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga bisa mempertahankan populasi sapi perah di KPGS Cikajang dan *dairy fram* dari tahun 2018-2022 mengalami penurunan diakibatkan kematian pada sapi perah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sapi perah di KPGS Cikajang sangat mempunyai peranan penting dalam produksi

susu segar di KPGS Cikajang. Maka dari itu sapi perah harus diakui sebagai aset yaitu aset biologis di laporan keuangan.

KPGS Cikajang termasuk dalam kategori entitas tanpa akuntabilitas publik. Akan tetapi, sejauh ini masih belum ada standar khusus yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset biologis, terutama untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. Dengan adanya PSAK No. 69 agrikultur saat ini, manajemen entitas dapat menjadikannya acuan dalam membuat perlakuan akuntansi aset biologis. Penggunaan standar Akuntansi Keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik masih memiliki sifat yang sama dengan SAK yang bertujuan memberikan informasi yang relevan bagi *user/eksternal*, entitas tanpa akuntabilitas publik untuk standar akuntansi keuangan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik sudah mengadopsi IFRS dalam penerapan penyusunan laporan keuangan yang terdiri dari unsur-unsur laporan keuangan, konsep pengakuan dan pengukuran unsur-unsur laporan keuangan dengan biaya historis dan nilai wajar.

Pada entitas bisnis yang bergerak di bidang peternakan dapat dilengkapi dengan penggunaan pedoman akuntansi PSAK No.69 yang lebih teknis mengatur mengenai perlakuan akuntansi aset biologisnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas Laporan Keuangan dalam pelaporan aset biologis tersebut. menurut (Laras & Tyas, 2013). Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan entitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasannya. Menurut (Maith, 2013)

Entitas yang bergerak dibidang agrikultur memiliki aset yang berbentuk makhluk hidup ( Tumbuhan dan hewan ) yang biasa disebut aset biologis. Menurut (Farida, 2013) "bahwa aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output." Dengan adanya transformasi tersebut, muncul perbedaan metode pencatatan akuntansi terkait dengan aset pada perusahaan agrikultur dengan perusahaan pada umumnya baik dalam pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapannya di laporan keuangan.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) dalam (PSAK No.69 , 2018) Aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau hasil dari aset biologis berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat mewujudkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Mengingat bahwa karakteristik dari laporan keuangan harus disajikan secara andal dan relevan oleh perusahaan, maka PSAK No.69 menggunakan nilai wajar pada pasar aktif dalam mengukur dan menilai aset biologis pada perusahaan agrikultur, karena nilai tersebut dapat menggambarkan nilai pada kondisi saat ini. Menurut (C Nurhaeti, 2013 ) "pengukuran berdasarkan nilai wajar mewajibkan

proses penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini pada suatu tanggal pelaporan, sehingga pada tanggal pelaporan tersebut dapat diakui adanya laba atau rugi atas transformasi biologis."

Pada Laporan Posisi Keuangan KPGS Cikajang dari segi pengakuan, mengakui Aset Biologis nya dalam aset tidak lancar yang dikelompokkan kedalam Investasi jangka panjang dan aktiva dititipkan. Dalam Investasi jangka panjang menetapkan pos akuntansi dengan nama akun perkuatan sapi perah Farm KPGS dengan Nominal Rp. 990.000.000 dan aktiva dititipkan menetapkan pos akuntansi dengan nama akun piutang guliran baru sapi koloni sebesar Rp. 1.662.210.000.

Hal ini harus di sesuaikan dengan ( Ikatan Akuntan Indonesia, 2015 ), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69 paragraf 10 yang menyatakan entitas mengakui aset biologisnya jika nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Dari segi Pengukuran, KPGS Cikajang masih menggunakan harga perolehan sebagai dasar pengukuran aset biologisnya. menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) dalam PSAK No. 69 paragraf 12 yang menyatakan Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau pembelian.

Sedangkan dari segi Pengungkapan, KPGS Cikajang belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur. Sementara menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) dalam PSAK No. 69 Paragraf 40 Entitas

mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur.

Perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang harus melengkapi aset biologis sesuai dengan PSAK No.69. Hal ini dikarenakan aset biologis yang dimiliki KPGS Cikajang menjadi pokok produktivitas usaha dan apabila terjadinya perlakuan akuntansi yang kurang tepat, maka juga akan berpengaruh pada produktivitas Koperasi. Oleh karena itu, dibutuhkan Pengakuan, Pengukuran, Penyajian serta Pengungkapan terhadap aset biologis yang sesuai dengan PSAK No.69.

Berdasarkan Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh (Bimantoro et al., 2020) yaitu tentang Pengakuan, Pengukuran, Dan penyajian Aset Biologiis pada PT XYZ (Peternakan Sapi) dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang menyatakan bahwa pengakuan aset biologis perusahaan tersebut tidak ssesuai yang ditetapkan oleh PSAK No. 69 terapat perubahan pencatatan yang harus dilakukan atas pos persediaan menjadi akun aset biologis.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka, penulis tertarik untuk menganalisis pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset biologis pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang dalam upaya penerapan aset bilogis pada laporan keuangan yang relevan dan akurat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana Pengakuan aset biologis pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang.

2. Bagaimana Pengukuran Aset biologis Pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang.
3. Bagaimana Penyajian serta pengungkapan aset biologis pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di perkuliahan dengan kondisi di Lokasi Penelitian supaya bermanfaat luas, dan dapat memperoleh data serta informasi yang berhubungan dengan indentifikasi masalah dalam pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset biologis KPGS Cikajang dengan PSAK 69 tentang Argikultur.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuannya adalah untuk Mengetahui :

1. Bagaimana Pengakuan Aset Biologis pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang
2. Bagaimana Pengukuran aset biologis Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang
3. Bagaimana Penyajian dan pengungkapan Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, baik dari segi teoritis maupun segi praktis adalah sebagai berikut :

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan keilmuan di KPGS Cikajang dengan memberikan data yang nyata terhadap ilmu akuntansi serta tentang Pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset biologis terhadap laporan keuangan.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai acuan untuk menilai seberapa jauh kemampuan dalam meneliti, menelaah serta menganalisis suatu permasalahan dan sebagai cara untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan metode dan ilmu yang sudah dipelajari.

#### **2. Bagi Koperasi Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang**

Memberikan masukan dan bahan tambahan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset biologis pada KPGS Cikajang.

#### **3. Bagi Institut**

Dapat bermanfaat sebagai abahan perbandingan dan kajian yang penting pada penelitian yang akan datang.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya, terkhusus berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset biologis.